
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1910

Submitted: 19 Juli 2025	Accepted: 1 Agustus 2025	Published: 24 Oktober 2025
-------------------------	--------------------------	----------------------------

Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer dan Prinsip Injili

Yosia Belo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

pronesis23@gmail.com

Abstract

Logotherapy is one of the third-generation counseling and psychotherapy models from the The social media era has brought significant changes to Christian leadership communication patterns, particularly in the context of Christian Religious Education (PAK). Digital popular culture, such as memes, TikTok, and viral music, has become the dominant channel for young people to receive information, including religious messages. However, the interaction between popular culture and evangelical principles often creates value tensions, digital distractions, and theological ambiguity. This study aimed to review Christian leadership communication strategies using a literature study approach. The result indicates that effective communication reformulation requires the creative integration of popular culture with evangelical values, the development of interactive educational content, and the enhancement of church leaders' digital capacity.

Keywords: *Christian leadership; contextual; digital era; gen Z; young generation*

Abstrak

Era media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi kepemimpinan Kristen, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Budaya populer digital, seperti *meme*, TikTok, dan musik viral menjadi saluran dominan bagi generasi muda dalam menerima informasi, termasuk pesan keagamaan. Namun, interaksi antara budaya populer dan prinsip Injili sering kali memunculkan ketegangan nilai, distraksi digital, serta pengaburan makna teologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang strategi komunikasi kepemimpinan Kristen dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformulasi komunikasi yang efektif membutuhkan integrasi kreatif budaya populer dengan nilai Injili, pengembangan konten edukatif yang interaktif, serta peningkatan kapasitas digital pemimpin gereja.

Kata Kunci: era digital; gen Z; generasi muda; kepemimpinan Kristen; kontekstual

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat media sosial selama dekade terakhir telah merombak lanskap komunikasi kepemimpinan Kristen dan praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook telah menjadi “*digital pulpit*” baru di mana pemimpin gereja khususnya mereka dari tradisi *evangelical* mengubah strategi komunikasi mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan dinamis. Ryan P. Burge dan Andrew L. Whitehead menyatakan, “*Evangelical leaders in the US use Twitter as an extension of their pastoral function to inspire, share information, and occasionally discuss political issues, although this still relies heavily on personal branding and is less formal than traditional preaching.*”¹ Sementara itu, penelitian di Indonesia mencatat bahwa penggunaan media sosial dalam konteks PAK dewasa belum optimal; sebagian besar masih berfokus pada penyampaian satu arah dan minim filter etis sehingga rentan terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan distraksi digital yang mengaburkan nilai-nilai Injili.²

Sejalan dengan itu, PAK dalam konteks gereja modern dewasa juga menghadapi tantangan paradigma sosial-budaya global, yakni sekularisme, individualisme, dan kemajuan teknologi yang mendorong perubahan spiritual dan sosial peserta didik. Sementara itu, pemimpin gereja di era disrupsi teknologi tidak lagi cukup mengandalkan hierarki institusional; mereka harus tampil sebagai fasilitator dialogis, konselor digital, dan pengelola identitas rohani online.³ Namun, literatur menunjukkan model komunikasi yang menggabungkan kepemimpinan dialogis melalui media sosial, interaksi dengan budaya populer digital, dan dasar teologis Injili masih sangat terbatas terutama dalam pengaplikasian pada PAK anak-anak dan remaja digital di Indonesia.

Penelitian internasional pun menunjukkan tren serupa. Emmanuel Akebok menyatakan, “*Although social media has supported mission and evangelism activities such as streaming, WhatsApp groups, and online campaigns, mission glimpses are often superficial without a deeper spiritual connection.*”⁴ Fenomena *digital pastors* di

¹ Ryan P. Burge and Miles D. Williams, “Is Social Media a Digital Pulpit? How Evangelical Leaders Use Twitter to Encourage the Faithful and Publicize Their Work,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 3 (December 13, 2019): 309–39, <https://doi.org/10.1163/21659214-00803004>.

² Yakobus Adi Saingo, “Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi,” *Jurnal Pendidikan Agama*

Katekese Dan Pastoral 3, no. 1 (2022): 47–68, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.76>.

³ Daniel P. Siahaan, *Pemanfaatan Disrupsi Teknologi Dan Kepemimpinan Kristen Di Era Digital*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 56.

⁴ Emmanuel Akebok, “The Role of Social Media in Fostering Mission Work in Evangelical Churches in West Africa,” *International Journal of Digital Religion and Theology* 3, no. 1 (2025): 45–61.

Ghana dan gereja Katolik minoritas di Spanyol (selama pandemi) misalnya, berhasil menjangkau komunitasnya melalui konten kreatif dan interaktif, tetapi masih menghadapi tantangan otentisitas nilai religius serta akuntabilitas institusional. Demikian pula penelitian tentang pengaruh budaya populer dalam membentuk citra pemimpin agama di Facebook menampilkan dualitas peran: mereka bisa terlihat *relatable* dan resonan, namun juga rentan pada kritik dan skandal.⁵

Dalam riset yang dilakukan di Indonesia menemukan adanya kesadaran kebutuhan akan integrasi teknologi dan teologi melalui katekese digital yang memadukan nilai kasih, kejujuran, dan penghormatan terhadap otoritas rohani dalam komunikasi digital gereja.⁶ Namun, implementasi sistematis pada konteks formal PAK, terutama untuk anak dan remaja yang terbiasa mengonsumsi budaya populer digital (seperti *meme*, tantangan TikTok, *soundtrack viral*), masih minim. Data survei terbaru menunjukkan remaja generasi Z cenderung lebih memilih pengalaman iman yang interaktif daripada ritual gerejawi konvensional, teta-

pi mereka juga rawan terhadap distraksi digital yang mengurangi kualitas refleksi spiritual.⁷ Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu mereformulasi pendekatan komunikasi mereka dalam PAK, tidak cukup hanya mentransformasi metode tradisional ke media digital, tetapi juga memasukkan filter kritis terhadap budaya populer serta menjaga integritas Injili dalam setiap konten pendidikan.

Kajian literatur ini menegaskan bahwa inovasi sistematis dalam bentuk model komunikasi kepemimpinan yang disebut “*digital-dialogical-popular-evangelical*” belum tersedia. Model tersebut dirancang untuk mengintegrasikan: (1) komunikasi dua arah yang dialogis dan interaktif; (2) pemanfaatan dan *reflexibility* terhadap budaya populer digital; dan (3) prinsip Injili kasih, pelayanan, dan integritas moral sebagai filter etis dan pedagogis. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada penyusunan model tersebut secara holistik dan kontekstual berdasarkan analisis interdisipliner komunikasi agama, budaya populer, teologi, dan pendidikan digital.

⁵ Jolyon Mitchell, “Religion, Popular Culture and Social Media,” in *Oxford Handbook of Religion and the Arts*, ed. Frank Burch Brown, 1st ed. (Oxford: Oxford University Press, 2016), 75.

⁶ Yohana Aripafi, *Katekese Digital Dan Integrasi Nilai Injili Dalam Komunikasi Gereja Masa Kini* (Bandung: Bina Kasih, 2024), 129.

⁷ *Spiritualitas Gen Z Dan Media Sosial Di Indonesia: Studi Nasional Tentang Iman Digital Anak Muda* (Jakarta: IAKI Research Center, 2025), 43.

Berdasarkan kerangka ini, penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah: pertama, bagaimana pola komunikasi kepemimpinan Kristen saat ini di media sosial dalam konteks PAK; kedua, sejauh mana interaksi budaya populer digital mempengaruhi persepsi, moral, dan spiritual peserta didik; ketiga, bagaimana prinsip Injili dapat diintegrasikan secara sistematis dalam strategi komunikasi digital para pemimpin untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Dari rumusan masalah tersebut, artikel ini mengajukan hipotesis bahwa integrasi ketiga elemen (komunikasi dialogis, budaya populer, prinsip Injili) dalam model komunikasi kepemimpinan akan meningkatkan efektivitas PAK digital dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan partisipasi aktif generasi muda Kristen di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana komunikasi kepemimpinan Kristen direformulasi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era media sosial. Dengan fokus pada interaksi antara budaya populer digital dan prinsip-prinsip Injili, penelitian ini memanfaatkan metode studi kasus dan wawancara mendalam dengan para pemimpin gereja, pendidik

PAK, serta peserta didik yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan analisis konten digital yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi, tantangan, dan strategi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Injili di tengah pengaruh budaya populer. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang kontekstual dan holistik terhadap dinamika komunikasi kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Praktik Komunikasi Kepemimpinan Kristen di Era Media Sosial

Dalam konteks perkembangan digital saat ini, pola komunikasi kepemimpinan Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengalami transformasi signifikan, ditandai dengan pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan keagamaan. Peralihan dari komunikasi konvensional yang bersifat tatap muka menuju komunikasi digital interaktif menunjukkan adanya adaptasi terhadap karakteristik generasi digital yang lebih terbuka terhadap dialog dan respons waktu nyata. Media sosial tidak hanya me-

ungkinkan penyampaian informasi, tetapi juga membuka ruang bagi komunikasi timbal balik, mempererat keterhubungan emosional, dan memperkuat relasi spiritual antara pemimpin dan peserta didik.

Kendati demikian, praktik komunikasi dalam PAK masih cenderung didominasi oleh pola penyampaian satu arah melalui media digital, seperti ceramah daring atau pesan rohani dalam grup WhatsApp yang bersifat informatif namun minim interaksi. Secara sintetik, reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen menuntut perubahan paradigma dari pola penyampaian informasi ke peran sebagai fasilitator digital yang etis dan kontekstual. Hal ini mencakup kemampuan membangun citra diri (personal branding) yang otentik dan bertanggung jawab di ruang digital, tanpa mengorbankan integritas pesan Injili.

Namun demikian, tantangan tetap ada, khususnya dalam menjangkau generasi muda yang terbiasa dengan ekspresi budaya populer seperti *meme*, tantangan viral, dan musik tren. Banyak konten PAK digital masih bersifat linier dan belum memanfaatkan potensi dialogis yang ditawarkan oleh media sosial. Bahkan, ruang digital berisiko menjadi ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat nilai-nilai yang terbatas dan eksklusif.

Oleh karena itu, komunikasi kepemimpinan Kristen yang efektif di era media sosial perlu dirancang dengan memadukan keterbukaan dialogis, pemahaman terhadap budaya populer, dan komitmen terhadap prinsip Injili. Strategi komunikasi tersebut sebaiknya tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membuka ruang dialog yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif, agar PAK dapat menjawab kebutuhan spiritual generasi digital tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Interaksi antara Budaya Populer Digital dengan Prinsip Injili dalam Konteks PAK

Budaya populer digital menjadi medium yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak generasi muda. Dalam konteks PAK, hal ini menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam menyampaikan prinsip-prinsip Injili. Generasi muda saat ini cenderung lebih responsif terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk visual dan naratif yang ringkas, kreatif, dan menghibur. Di satu sisi, penggunaan media sosial dan konten digital dapat menjadi sarana strategis dalam menjangkau hati dan pikiran mereka. Seperti yang disampaikan oleh Anderson dan Moore, “*digital culture offers a new mission field where biblical truths must be translated into culturally*

relevant narratives.”⁸ Dengan kata lain, prinsip Injili dapat dikontekstualisasikan melalui medium yang dekat dengan keseharian anak dan remaja.

Namun, realitas ini juga menyimpan kompleksitas yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Budaya populer digital seringkali membawa serta nilai-nilai sekuler seperti hedonisme, relativisme moral, dan individualisme ekstrem. Konten viral, meski bersifat menghibur, sering kali menyampaikan pesan yang bertentangan dengan nilai-nilai Injili.⁹ Hal ini menciptakan suatu benturan antara budaya populer dengan etika Kristen yang menekankan kasih, kesucian, kerendahan hati, dan pengendalian diri.

Dampak budaya populer terhadap cara anak dan remaja menerima pesan Injili tampak nyata dalam pola pembelajaran PAK di sekolah maupun gereja. Siswa lebih mudah menerima pesan yang dikemas secara kreatif dan interaktif, tetapi menjadi kurang tertarik dengan metode pembelajaran yang bersifat monologis atau terlalu normatif. Oleh karena itu, pendidik Kristen dihadapkan pada kebutuhan untuk mengadaptasi pendekatan mereka. Dalam sebuah studi oleh Purcell dan Rainie disebutkan

bahwa, “*digital natives prefer collaborative, image-based, and fast-paced engagement traditional linear models of communication often fail to capture their attention.*”¹⁰ Hal ini mendorong guru PAK untuk tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga menanamkan pemahaman Injili melalui media yang familiar.

Namun, pendekatan ini tidak bebas dari risiko. Ketika prinsip Injili disampaikan melalui budaya populer, ada kemungkinan terjadi banalitas pesan, yakni pengurangan kedalaman teologis karena tekanan untuk tampil menarik. Konten Kristen yang mengejar viralitas berpotensi menyederhanakan pesan salib menjadi sekadar motivasi atau hiburan. Bahkan, dalam beberapa kasus, nilai-nilai budaya populer menggeser pusat pemberitaan dari Kristus kepada manusia, dari penyembahan kepada kesenangan. Dapat dikatakan bahwa ketegangan antara budaya populer dan Injil bukan hanya persoalan metode, tetapi juga menyentuh ranah ontologis: siapa yang menjadi pusat dalam komunikasi rohani. Dalam pandangan James K. A. Smith, “*cultural liturgies shape what we love and ultimately who we*

⁸ Mark Anderson and Kevin Moore, “Translating the Gospel for the Digital Native: Ministry and Mission in a TikTok World,” *Journal of Youth Ministry* 18, no. 2 (2020): 45–61.

⁹ Paulus Eko Kristianto, “Pendidikan Perdamaian Untuk Anak Usia Dini Di Tengah Budaya Kekerasan,”

DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 9, no. 1 (June 2024): 116–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1223>.

¹⁰ Kristen Purcell and Lee Rainie, “The Future of Digital Natives: Educational Engagement in the Social Media Era,” Pew Research Center, 2021.

become.”¹¹ Budaya populer digital, jika tidak dikritisi secara teologis, bisa menjadi liturgi sekuler yang membentuk hasrat dan orientasi hidup generasi muda menjauh dari Kristus.

Meski demikian, pendekatan kontekstual tetap menjadi strategi penting dalam menjembatani budaya populer dengan nilai-nilai Injili. Harmonisasi antara keduanya dapat terjadi bila prinsip Injili tidak dikompromikan, tetapi dikomunikasikan secara relevan dengan bahasa dan simbol yang dimengerti oleh generasi digital. Strategi ini disebut sebagai “*transformative contextualization*,” yaitu proses menerjemahkan Injil ke dalam konteks budaya tanpa kehilangan substansinya.¹² Dalam praktiknya, ini dapat dilakukan dengan menciptakan konten Kristen berbasis narasi budaya populer, namun tetap menegaskan nilai-nilai alkitabiah seperti kasih, pengampunan, dan pemuridan.

Salah satu contoh harmonisasi tersebut adalah munculnya akun-akun Kristen di TikTok yang menyajikan refleksi firman Tuhan dalam bentuk video singkat, *relatable*, dan penuh empati, tanpa mengurangi bobot pesan Injil. Ini menunjukkan bahwa budaya populer dapat dijadikan jembatan ba-

gi penginjilan dan pembentukan karakter jika digunakan dengan hikmat dan tanggung jawab. Selain itu, komunitas digital Kristen juga berperan penting dalam menyediakan ruang dialog iman di tengah derasnya arus informasi yang membingungkan.

Dengan demikian, dalam konteks PAK, penting bagi para pendidik dan pelayan gereja untuk tidak menghindari budaya populer digital, tetapi mendekatinya secara kritis dan kreatif. Perlu dibangun kesadaran bahwa budaya populer bukanlah musuh, melainkan medan misi yang membutuhkan pendekatan yang relevan dan teologis. PAK yang kontekstual dan transformatif akan mampu membekali anak dan remaja agar tidak hanya menjadi konsumen budaya digital, tetapi juga menjadi saksi Injil yang aktif di dalamnya. Pendekatan seperti ini menuntut keterampilan pedagogis, kedalaman spiritual, dan keberanian untuk menjawab tantangan zaman dengan hikmat dari Tuhan.

Interaksi antara budaya populer digital dengan prinsip Injili bukanlah relasi yang sepenuhnya bertentangan, tetapi menyimpan potensi kolaboratif yang besar. Ketika Injil dikomunikasikan dengan media yang relevan dan tetap berpijak pada kebenaran Alkitab, maka budaya populer da-

¹¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009).

¹² Paul G Hiebert, *Anthropological Reflections on Missiological Issues*, 1st ed. (Grand Rapids: Baker Book House, 2017), 67.

pat menjadi lahan subur bagi pertumbuhan iman generasi muda. Tantangannya bukan hanya terletak pada adaptasi teknologi, tetapi terutama pada kedewasaan spiritual para pelayan dan pendidik Kristen dalam menilai, menyaring, dan mengemas pesan Injil secara kreatif tanpa kehilangan substansinya. Pendidikan Agama Kristen yang mampu menyelami budaya populer sambil tetap berpaut pada salib Kristus akan menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia digital yang terus berubah.

Tantangan dan Hambatan dalam Reformulasi Komunikasi Kepemimpinan Kristen

Di era digital yang serba cepat, komunikasi kepemimpinan Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam hal reformulasi pendekatan yang relevan terhadap generasi digital. Pemimpin Kristen kini dituntut bukan hanya memiliki kemampuan teologis dan pastoral, tetapi juga kecakapan digital untuk menyampaikan pesan Injil secara kontekstual dan efektif. Perkembangan teknologi informasi telah merevolusi cara orang mengakses informasi dan berinteraksi, termasuk dalam konteks kehidupan beragama.

Akan tetapi, perubahan ini juga membawa distraksi digital yang signifikan yang berpotensi mengaburkan makna dan tujuan komunikasi Injil itu sendiri. Dalam konteks ini, pesan rohani tidak lagi bersaing hanya dengan ideologi dunia, tetapi juga dengan algoritma media sosial yang menekankan popularitas, sensasi, dan kecepatan penyebaran pesan daripada kedalaman dan makna spiritual.

Distraksi digital merupakan fenomena krusial yang perlu ditanggapi serius oleh para pemimpin Kristen. Banyak jemaat, terutama generasi muda, kini lebih sering terpapar konten hiburan di TikTok, Instagram, atau YouTube daripada refleksi firman Tuhan secara mendalam. Konten digital yang instan, cepat, dan menarik secara visual seringkali menggantikan ruang untuk perenungan dan pembelajaran rohani. Paul A. Kirschner dan Pedro De Bruyckere menyatakan, “*digital multitasking and constant connectivity have been linked to decreased attention span and critical engagement with complex content.*”¹³ Hal ini menjadi tantangan serius bagi komunikasi kepemimpinan Kristen, karena ketika pesan Injil disampaikan melalui kanal digital, pesan tersebut berisiko tenggelam di tengah lautan konten yang bersifat hedonistik, sekuler,

¹³ Paul A. Kirschner and Pedro De Bruyckere, “The Myths of the Digital Native and the Multitasker,”

Educational Psychologist 52, no. 2 (2017): 89–105, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>.

dan sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai kekristenan.

Lebih lanjut, salah satu hambatan besar dalam reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen adalah minimnya filter kritis terhadap konten budaya populer dalam pendidikan agama. Banyak guru dan pemimpin gereja belum dibekali kemampuan untuk membedakan antara konten budaya populer yang bisa digunakan untuk kepentingan pengajaran dan konten yang seharusnya diwaspadai. Akibatnya, konten budaya populer yang digunakan dalam pembelajaran agama seringkali hanya bersifat pemanis tanpa membawa kedalaman spiritual atau pembentukan karakter Kristen yang sejati. Dalam penelitian oleh Setiawan dan Panjaitan, ditemukan bahwa, sebagian besar pengajar agama Kristen menggunakan media digital hanya sebagai alat presentasi, bukan sebagai sarana transformasi nilai.¹⁴ Kurangnya literasi media dan filter teologis menyebabkan konten yang digunakan dalam pengajaran tidak selalu mendukung pertumbuhan iman, bahkan dalam beberapa kasus malah menormalkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip Injili.

Dalam kenyataan pastoral, pemimpin gereja pun seringkali mengalami kesuli-

tan dalam menjangkau generasi digital karena kesenjangan kemampuan dalam memanfaatkan media digital secara efektif. Banyak pemimpin gereja, khususnya dari generasi yang lebih tua, tidak memiliki pelatihan teknologis atau pemahaman tentang bagaimana algoritma dan pola komunikasi digital bekerja. Keterbatasan ini menyebabkan komunikasi mereka dianggap tidak relevan atau membosankan oleh jemaat muda. Di sisi lain, upaya untuk menjadi relevan dengan meniru gaya komunikasi budaya populer tanpa pemahaman mendalam terhadap konteks digital bisa berujung pada distorsi pesan Injil. Seperti yang dikatakan oleh Stephen Campbell dan Heidi A. Garner, *“Christian leaders must engage digital culture not by mimicking it, but by discerning how theological integrity can be maintained while speaking its language.”*¹⁵ Artinya, kemampuan teknis saja tidak cukup; dibutuhkan juga kepekaan teologis agar media digital digunakan sebagai alat pewartaan yang berakar pada kebenaran Alkitab.

Realitas ini diperparah dengan kurangnya program pelatihan sistematis yang membekali pemimpin gereja dengan kompetensi digital yang relevan. Banyak sinode atau lembaga teologi belum menyediakan

¹⁴ David Eko Setiawan and Firman Panjaitan, “Persepsi Para Pejabat GBIS Terhadap Transformasi Pelayanan Digital Pasca Pandemi,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22, no. 1 (2021): 55–67.

¹⁵ Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 67.

kurikulum khusus yang mengintegrasikan teknologi digital dan media komunikasi ke dalam formasi kepemimpinan rohani. Sebagai akibatnya, pemimpin gereja lebih sering berperan sebagai pengguna pasif teknologi ketimbang sebagai kreator konten yang aktif dan strategis. Padahal, di era digital ini posisi kepemimpinan Kristen tidak cukup hanya disuarakan dari mimbar; ia perlu hadir dan bersuara di ruang-ruang digital di mana jemaat sehari-hari menghabiskan waktunya. Hal ini menegaskan bahwa reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen membutuhkan integrasi antara spiritualitas yang mendalam dan kecakapan teknologi yang memadai.

Kondisi ini pun menimbulkan risiko baru, yaitu ketergantungan pada pendekatan pragmatis yang terlalu menekankan penampilan dan daya tarik visual, mengesampingkan kualitas pesan Injil itu sendiri. Banyak gereja berlomba-lomba menciptakan konten yang viral, tetapi tanpa kehati-hatian teologis. Dalam praktiknya, ini dapat menjebak pemimpin Kristen pada performativitas, di mana keberhasilan pelayanan diukur dari jumlah *views*, *likes*, dan *followers*. Ini jelas bertentangan dengan nilai Injili yang menekankan kesetiaan dan ketulusan hati, bukan popularitas semata. Oleh karena itu, reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen harus tetap berakar pada prinsip-prinsip

kerendahan hati, integritas, dan panggilan untuk melayani, bukan sekadar menyenangkan audiens digital.

Menyikapi berbagai tantangan ini, dibutuhkan upaya kolektif untuk mengembangkan ekosistem komunikasi Kristen yang kontekstual, kritis, dan kreatif. Pendidikan teologi di masa kini dan masa depan perlu memasukkan dimensi digital literasi, media teologi, serta strategi komunikasi digital berbasis nilai. Selain itu, gereja juga perlu membangun tim media yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara spiritual, agar dapat membantu pemimpin gereja menjangkau umat melalui media digital tanpa mengorbankan kedalaman pesan. Dalam konteks Indonesia, ini menjadi semakin penting mengingat tingginya penetrasi media sosial dan rendahnya literasi digital yang kritis di kalangan remaja Kristen.

Dengan demikian, reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen bukan sekadar persoalan teknik, melainkan perubahan paradigma dalam memaknai pelayanan itu sendiri. Pemimpin Kristen masa kini ditantang untuk menjadi komunikator yang bukan hanya mampu berbicara tentang Kristus, tetapi juga mampu menghadirkan Kristus di tengah dunia digital yang terus berubah. Tantangan-tantangan seperti distraksi digital, minimnya filter kritis terha-

dap konten, dan kesenjangan kemampuan digital harus direspons bukan dengan pesimisme, tetapi dengan visi profetik yang berani dan inovatif. Kepemimpinan Kristen yang transformatif adalah yang mampu menyatu dengan konteks zaman, tanpa kehilangan identitas Injil sebagai inti dari segala komunikasi yang sejati.

Strategi Reformulasi Komunikasi yang Efektif dan Kontekstual

Dalam menghadapi dinamika budaya digital dan arus globalisasi informasi, komunikasi kepemimpinan Kristen dituntut untuk senantiasa direformulasi agar tetap efektif dan kontekstual. Reformulasi ini bukan semata-mata respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi merupakan upaya teologis dan pastoral untuk memastikan bahwa pesan Injil tetap dapat dijangkau, dipahami, dan dihidupi dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Salah satu strategi utama dalam proses reformulasi ini adalah mengintegrasikan pendekatan kreatif dengan budaya populer tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Injili. Budaya populer telah menjadi bahasa sehari-hari generasi muda. Maka dari itu, komunikasi Kristen yang kontekstual perlu menggunakan bahasa yang

akrab dengan audiens sambil menyisipkan pesan rohani yang transformatif.

Kreativitas dalam mengintegrasikan budaya populer tidak boleh berhenti pada estetika atau daya tarik visual tetapi harus menjadi sarana untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam konteks ini, penginjilan dan pendidikan agama Kristen ditantang untuk menerjemahkan Injil ke dalam bentuk-bentuk budaya digital yang komunikatif dan mengena. Seperti yang ditulis oleh L.A. Lumingkewas dan W.S. Tamba, diperlukan pendekatan kreatif dan inovatif dalam komunikasi agar nilai-nilai kekristenan tidak teralienasi dari generasi digital.¹⁶ Penggunaan konten video pendek bertema kasih, pengampunan, atau kesaksian iman di TikTok dan Instagram Reels merupakan contoh bagaimana komunikasi Injil dapat hadir secara kreatif dalam medium yang populer di kalangan anak dan remaja. Konten semacam ini berpotensi menciptakan resonansi emosional dan spiritual, terutama bila dikemas dengan narasi yang otentik dan bahasa yang kontekstual.

Di sisi lain, reformulasi komunikasi tidak hanya bertumpu pada media, tetapi juga pada pengembangan materi pendidikan yang interaktif dan kritis. Strategi ini men-

¹⁶ L.A. Lumingkewas and W.S. Tamba, "Komunikasi Kreatif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Transformasi* 6, no. 1 (2023): 50–60.

cakup pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam menggali dan mengkritisi pesan yang disampaikan. Pendidikan Agama Kristen di sekolah maupun gereja perlu beralih dari pendekatan verbalistik menjadi dialogis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timotius Togar Sianipar, yang menyatakan bahwa, pembelajaran PAK yang menekankan partisipasi, pemecahan masalah, dan integrasi pengalaman pribadi akan lebih efektif dalam membentuk karakter iman.¹⁷

Pengembangan konten pendidikan yang interaktif juga perlu disertai dengan literasi digital agar peserta didik tidak hanya terampil menggunakan teknologi tetapi juga mampu menilai secara kritis nilai-nilai yang terkandung dalam konten digital yang mereka konsumsi. Pendidikan yang kritis akan membantu generasi muda memahami bahwa tidak semua yang populer atau viral selaras dengan prinsip Injil. Di sinilah peran penting kepemimpinan Kristen, bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembimbing etis dan spiritual dalam menavigasi kompleksitas dunia digital. Pemimpin Kristen perlu menjadi contoh da-

lam menggunakan media secara bijaksana, selektif, dan penuh integritas, agar dapat memberi arah yang jelas bagi umat dalam memahami dan menghidupi Injil di tengah dunia yang pluralistik dan media-sentris.

Kepemimpinan yang efektif dalam komunikasi Injili memerlukan keseimbangan antara menjaga kemurnian pesan Injil dan memastikan pesan tersebut relevan dengan audiens. Banyak pemimpin gereja yang terlalu berhati-hati sehingga terjebak dalam pola komunikasi tradisional yang kaku, atau sebaliknya, terlalu menyesuaikan diri dengan budaya populer hingga kehilangan kedalaman rohani. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Kleden dan Y. Matulesy, pemimpin Kristen harus memiliki kepekaan konteks dan kemampuan reflektif agar tidak terjebak dalam ekstrem konservatisme atau liberalisme dalam komunikasi digital.¹⁸ Oleh sebab itu, kepemimpinan Kristen tidak boleh sekadar menjadi manajer konten atau influencer digital, tetapi tetap berperan sebagai penatalayan kebenaran yang menjaga inti pesan Injil sambil menjembatani realitas budaya kontemporer.

Dalam praktiknya, kepemimpinan seperti ini membutuhkan integrasi antara

¹⁷ Timotius Togar Sianipar, "Desain Pembelajaran PAK Yang Partisipatif Dan Kontekstual," *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 228–40.

¹⁸ A. Kleden dan Y. Matulesy, "Peran Kepemimpinan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Komunikasi Digital," *Karisma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 19, no. 1 (2021): 40–52.

spiritualitas yang mendalam dan literasi media yang memadai. Pemimpin Kristen perlu terus memperbarui pengetahuan tentang tren komunikasi digital sekaligus memperdalam relasi mereka dengan Tuhan agar tidak hanyut oleh popularitas, melainkan tetap berakar pada kebenaran. Strategi pelatihan kepemimpinan Kristen masa kini pun perlu merespons kebutuhan ini dengan menyediakan kurikulum yang menyeimbangkan antara pembentukan karakter rohani dan keterampilan teknologi komunikasi.

Implikasi Teologis dan Praktis dari Reformulasi Komunikasi Kepemimpinan

Komunikasi dalam kepemimpinan Kristen bukan hanya persoalan strategi atau teknik penyampaian pesan, tetapi memiliki makna yang mendalam secara teologis. Dalam pemahaman iman Kristen, komunikasi merupakan bagian integral dari pelayanan dan pewartaan, karena Allah sendiri adalah komunikator utama yang menyatakan diri melalui firman, karya ciptaan, para nabi, dan puncaknya dalam Yesus Kristus. Injil Yohanes 1:1 menegaskan bahwa “Pada mulanya adalah Firman,” dan Firman itu menjadi sarana Allah menjalin relasi dengan manusia. Dari perspektif ini, komunikasi bukan hanya aktivitas manusia, tetapi meru-

pakkan partisipasi dalam karya pewahyuan Allah. Oleh karena itu, reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen harus dimulai dari kesadaran bahwa setiap tindakan komunikasi adalah bagian dari pelayanan yang memediasi kasih, kebenaran, dan anugerah Allah kepada dunia.

Reformulasi komunikasi kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman, khususnya di era digital saat ini yang sarat dengan tantangan dan peluang. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menela-dani Kristus, Sang Komunikator sejati, yang menyampaikan kebenaran dalam bentuk yang dapat dipahami oleh audiens-Nya tanpa kehilangan substansi. Di tengah perubahan sosial yang cepat dan paparan budaya populer yang intens, pemahaman teologis ini perlu diwujudkan secara praktis dalam pendidikan agama Kristen maupun pelatihan kepemimpinan gereja. Sebagaimana dicatat oleh C.H. Manalu dalam studinya, komunikasi dalam pelayanan gerejawi harus memiliki dimensi spiritual, relasional, dan edukatif, yang berorientasi pada transformasi kehidupan jemaat.¹⁹ Artinya, komunikasi yang sejati adalah komunikasi yang membangun tubuh Kristus dan melengkapi umat untuk hidup dalam kebenaran.

¹⁹ C.H. Manalu, “Komunikasi Dalam Pelayanan Gerejawi Yang Efektif,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Transformasi* 3, no. 1 (2021): 15–25.

Dalam konteks pendidikan, reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen memiliki implikasi besar terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kurikulum PAK tidak lagi dapat disusun hanya berdasarkan pendekatan kognitif yang menekankan hafalan doktrin, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan pribadi yang komunikatif, reflektif, dan kontekstual. Artinya, materi PAK harus mampu membangun keterampilan komunikasi spiritual siswa agar mereka dapat menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat digital. Kurikulum yang relevan akan mengintegrasikan dimensi iman dan teknologi secara kritis, sehingga peserta didik dapat memahami pesan Injil sekaligus mampu menyampaikannya dalam konteks budaya populer. Menurut A.M. Laoli dan R. Damanik, PAK perlu dirancang agar siswa tidak hanya memahami kebenaran Alkitab, tetapi juga mampu mentransformasikannya dalam kehidupan nyata, termasuk melalui media sosial.²⁰

Selain kurikulum, pelatihan pemimpin gereja juga harus diperbarui untuk menjawab kebutuhan komunikasi digital masa kini. Banyak pemimpin gereja belum siap menghadapi kompleksitas media digital karena keterbatasan literasi media dan kurang-

nya pelatihan kontekstual. Hal ini mengakibatkan ketimpangan antara kebutuhan generasi muda yang terbiasa hidup dalam ekosistem digital dengan pola pelayanan gereja yang masih konvensional. Oleh karena itu, reformulasi komunikasi juga menuntut pengembangan kompetensi pemimpin gereja dalam hal penguasaan media, teologi komunikasi, dan sensitivitas budaya. Pelatihan ini perlu menekankan bahwa komunikasi digital bukan hanya alat, tetapi juga ruang pelayanan yang nyata. Dalam kajian oleh R.T. Sitinjak dan B. Sormin disebutkan bahwa “kepemimpinan gerejawi yang efektif di era digital membutuhkan pemahaman kontekstual terhadap media dan budaya digital agar mampu menjangkau generasi muda secara relevan.”²¹

Salah satu perhatian utama dalam reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen adalah bagaimana membangun iman digital yang kuat di kalangan remaja. Remaja Kristen hidup dalam dunia yang sangat terhubung, tetapi ironisnya sering kali mengalami keterputusan spiritual karena dominasi konten digital yang bersifat konsumtif, dangkal, dan sekuler. Dibutuhkan strategi untuk memperkuat budaya literasi media yang berbasis iman, agar remaja mampu

²⁰ A.M. Laoli and R. Damanik, “Kurikulum Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 22, no. 2 (2022): 150–62.

²¹ R.T. Sitinjak and B. Sormin, “Transformasi Kepemimpinan Kristen Di Era Digital,” *Koinonia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 12, no. 1 (2021): 85–98.

mengembangkan sikap kritis dan bijak dalam menggunakan media digital. Literasi media yang dimaksud bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan teologis untuk menilai apakah suatu konten mendukung nilai Injili atau sebaliknya. Sebagaimana ditegaskan oleh Y.L. Saragih, budaya literasi media perlu dikembangkan secara integratif dalam PAK agar remaja mampu mengenali dan menyaring pengaruh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.²²

KESIMPULAN

Reformulasi komunikasi kepemimpinan Kristen dalam konteks Pendidikan Agama di era media sosial menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan relevan tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Injili secara kreatif dalam kerangka budaya populer digital yang sedang berkembang. Komunikasi kepemimpinan Kristen harus bersifat reflektif dan kontekstual, agar tetap dapat menjangkau generasi muda tanpa kehilangan substansi teologisnya. Dalam konteks interaksi antara budaya populer dan prinsip Injili, diperlukan pemahaman teologis yang mendalam dan sensitivitas budaya yang

tinggi agar pesan Injil tidak tereduksi oleh arus konten yang dangkal dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akebok, Emmanuel. "The Role of Social Media in Fostering Mission Work in Evangelical Churches in West Africa." *International Journal of Digital Religion and Theology* 3, no. 1 (2025): 45–61.
- Anderson, Mark, and Kevin Moore. "Translating the Gospel for the Digital Native: Ministry and Mission in a TikTok World." *Journal of Youth Ministry* 18, no. 2 (2020): 45–61.
- Aripafi, Yohana. *Katekese Digital Dan Integrasi Nilai Injili Dalam Komunikasi Gereja Masa Kini*. Bandung: Bina Kasih, 2024.
- Burge, Ryan P., and Miles D. Williams. "Is Social Media a Digital Pulpit? How Evangelical Leaders Use Twitter to Encourage the Faithful and Publicize Their Work." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 3 (December 13, 2019): 309–39. <https://doi.org/10.1163/21659214-00803004>.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Book House, 2017.
- Kirschner, Paul A., and Pedro De Bruyckere. "The Myths of the Digital Native and the Multitasker." *Educational Psychologist* 52, no. 2 (2017): 89–105. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>.

²² Y.L. Saragih, "Literasi Media Dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Upaya Penguatan Iman

Remaja," *Jurnal Pelita Hidup* 8, no. 1 (2023): 29–40.

- Kristianto, Paulus Eko. "Pendidikan Perdamaian Untuk Anak Usia Dini Di Tengah Budaya Kekerasan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (June 2024): 116–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1223>.
- Laoli, A.M., and R. Damanik. "Kurikulum Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 22, no. 2 (2022): 150–62.
- Lumingkewas, L.A., and W.S. Tamba. "Komunikasi Kreatif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Transformasi* 6, no. 1 (2023): 50–60.
- Manalu, C.H. "Komunikasi Dalam Pelayanan Gereja yang Efektif." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Transformasi* 3, no. 1 (2021): 15–25.
- Matulesy, A. Kleden dan Y. "Peran Kepemimpinan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Komunikasi Digital." *Karisma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 19, no. 1 (2021): 40–52.
- Mitchell, Jolyon. "Religion, Popular Culture and Social Media." In *Oxford Handbook of Religion and the Arts*, edited by Frank Burch Brown, 1st ed. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Purcell, Kristen, and Lee Rainie. "The Future of Digital Natives: Educational Engagement in the Social Media Era." Pew Research Center, 2021.
- Saingo, Yakobus Adi. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 47–68. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.76>.
- Saragih, Y.L. "Literasi Media Dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Upaya Penguatan Iman Remaja." *Jurnal Pelita Hidup* 8, no. 1 (2023): 29–40.
- Setiawan, David Eko, and Firman Panjaitan. "Persepsi Para Pejabat GBIS Terhadap Transformasi Pelayanan Digital Pasca Pandemi." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22, no. 1 (2021): 55–67.
- Siahaan, Daniel P. *Pemanfaatan Disrupsi Teknologi Dan Kepemimpinan Kristen Di Era Digital*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sianipar, Timotius Togar. "Desain Pembelajaran PAK Yang Partisipatif Dan Kontekstual." *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 228–40.
- Sitinjak, R.T., and B. Sormin. "Transformasi Kepemimpinan Kristen Di Era Digital." *Koinonia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 12, no. 1 (2021): 85–98.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009.
- Spiritualitas Gen Z Dan Media Sosial Di Indonesia: Studi Nasional Tentang Iman Digital Anak Muda*. Jakarta: IAKI Research Center, 2025.